

**KESIAPSIAGAAN TUNANETRA TERHADAP  
BENCANA GEMPABUMI DAN TSUNAMI  
(Penelitian di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar)**

Dzakiyul Mubarrak<sup>1</sup>, Nazli<sup>2</sup>, Taqwaddin Husin<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>2</sup>Program Studi Magister Ilmu Kebencanaan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

<sup>3</sup>Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Koresponden: dzakiyul\_mubarrak@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*Visually impaired is essentially a disabled person whose sense of vision condition is not working properly, thus requiring special treatment in disaster management. This study aims to analyze the knowledge, attitude, information, and preparedness in earthquake and tsunami disaster mitigation at UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar. This research used descriptive method with qualitative approach and purposive sampling technique. Data was collected from in-depth interview, observation, and document review. The research results showed that 1) The earthquake and tsunami disasters preparedness for visually impaired person in UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar has not been maximized. The forms of preparedness needed for the visually impaired are the implementation of Standard Operating Procedures and improvement capacity education; 2) knowledge and attitude of the visually impaired person are adequate enough. Sources of the knowledge and attitudes are from family, institutional management, and community who cares for disability in the forms given through discussion and socialization.*

Keywords: *Visually Impaired, Preparedness, Disasters*

**ABSTRAK**

Tunanetra pada hakikatnya adalah seorang difabel yang kondisi indera penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga memerlukan perlakuan khusus dalam penanggulangan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapsiagaan tunanetra terhadap bencana gempabumi dan tsunami di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kesiapsiagaan tunanetra terhadap bencana gempabumi dan tsunami di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar belum maksimal. Bentuk-bentuk kesiapsiagaan yang dibutuhkan tunanetra adalah penerapan Standar Operasional Prosedur dan pendidikan peningkatan kapasitas; 2) Pengetahuan dan sikap tunanetra terhadap bencana gempabumi dan tsunami telah memadai. Sumber-sumber pengetahuan dan sikap yaitu dari keluarga, pengelola panti, dan komunitas peduli disabilitas. Bentuk-bentuk yang diberikan melalui diskusi dan sosialisasi.

Kata Kunci: tunanetra, kesiapsiagaan, bencana

**PENDAHULUAN**

Pengetahuan tentang kesiapsiagaan sangat berguna dalam mengurangi risiko bencana. Perilaku kesiapsiagaan masyarakat akan membuat masyarakat lebih siap dalam

menghadapi bencana sehingga meminimalkan dampak negatif yang muncul ketika terjadi bencana. Keselamatan masyarakat dalam menghadapi suatu bencana tidak hanya ditentukan oleh efektifitas manajemen yang

telah dilakukan pemerintah tetapi juga oleh kesadaran dan tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan masyarakat itu sendiri (Matsuda dan Okada 2006).

Penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan pada saat bencana terjadi. Sangat minim upaya-upaya pengurangan risiko bencana terhadap kelompok tersebut. Selama ini kelompok tersebut luput dari upaya-upaya penanggulangan bencana. Padahal dengan keadaan mereka seperti itu, pada dasarnya mereka memiliki potensi dan bisa melakukan sesuai dengan kapasitasnya. Dalam Undang-Undang Penanggulangan Bencana maupun penyandang cacat, tidak ditemukan satupun pasal yang secara tegas mengatur keterlibatan penyandang cacat dalam penanggulangan bencana. Penyandang disabilitas hanya dipandang sebagai kelompok rentan yang memperoleh perlakuan khusus (Sunanto 2008).

Penyandang tunanetra memerlukan perlakuan khusus dalam penanggulangan bencana, khususnya bencana gempa bumi dan tsunami. Menurut data hasil rekap Dinas Sosial Provinsi Aceh dari tahun 2010 hingga sekarang jumlah penyandang cacat di seluruh kabupaten di Aceh berjumlah 30.062 jiwa. Namun untuk penyandang tunanetra yang ada di bawah binaan Dinas Sosial jumlahnya tidak terlalu banyak, yaitu berjumlah 50 orang, 25 laki-laki dan 25 perempuan. Para penyandang tunanetra yang dibina di bawah Dinas sosial Provinsi Aceh ditempatkan di panti Asuhan Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Ladong Aceh Besar. Sedangkan untuk para penyandang tunanetra yang berada di panti tersebut belum ada petunjuk untuk penyandang tunanetra dalam mitigasi bencana. Sehingga perlu kesiapan dan peningkatan kapasitas dalam menghadapi bencana, khususnya bencana

gempabumi dan tsunami. Tampaknya perhatian terhadap penyandang tunanetra masih kurang, dari aspek pendidikan, sarana prasarana, pekerjaan, hingga penanggulangan bencana alam. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. mengetahui dan menganalisis kesiapsiagaan tunanetra terhadap bencana gempa bumi dan tsunami di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar; dan
2. mengetahui pengetahuan dan sikap tunanetra terhadap bencana gempa bumi dan tsunami di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini berupaya untuk menggali informasi secara alamiah sesuai fakta lapangan, yakni menghimpun kesiapsiagaan, pengetahuan dan sikap tunanetra pada lokasi penelitian, menganalisis dan menginterpretasikan hasil yang diperoleh tanpa merubah keadaan lapangan.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah penyandang tunanetra yang menempati panti asuhan UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Ladong Kabupaten Aceh Besar. Subjek tambahan meliputi : 1) Kepala Dinas BPBD Kabupaten Aceh Besar; 2) Kabid Pemberdayaan dan Rehabilitasi Dinas Sosial Provinsi Aceh; 3) Kasie pembinaan UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Ladong Kabupaten Aceh Besar; 4) Pengasuh Panti UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya

Ladong Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada panti asuhan UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Ladong Kabupaten Aceh Besar. Tempat Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengawali dengan survei lokasi penelitian. Penelitian ini dipilih karena pengetahuan dan sikap tunanetra masih kurang dalam memahami bencana gempabumi dan tsunami, padahal kelompok ini merupakan kelompok yang rentan dan memerlukan perhatian khusus. Adapun waktu penelitian dilaksanakan sejak November 2016 hingga Maret 2017.

Teknik *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2009). Selanjutnya menurut Arikunto (2010) pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut: 1) Subjek yang diambil sebagai narasumber (*key subjects*) benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi. 2) Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam survey awal.

Kriteria informan penelitian yang relevan untuk menjawab tujuan hasil penelitian ini adalah : 1) informan yang lebih banyak menguasai lingkungan lokasi penelitian; 2) informan yang memiliki latar belakang wilayah sama terhadap ancaman gempabumi dan tsunami; dan 3) informan yang memiliki pemahaman tentang bencana gempabumi dan tsunami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kesiapsiagaan Tunanetra Terhadap Bencana Gempabumi dan Tsunami**

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa intervensi Pemerintah

Daerah Kabupaten Aceh Besar melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Dinas Sosial dalam kesiapsiagaan tunanetra terhadap bencana gempabumi dan tsunami di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar belum maksimal. BPBD Kabupaten Aceh Besar selaku fungsi koordinasi dan juga Dinas Sosial Provinsi Aceh yang diberikan mandat sebagai fungsi eksekusi sejauh ini belum melakukan intervensi terkait kesiapsiagaan bencana pada lokasi penelitian dan juga belum melakukan koordinasi dengan pihak pengelola panti terhadap upaya pengurangan risiko bencana.

Mendukung penjelasan di atas, salah seorang informan berinisial RI yang menyatakan bahwa:

*“..... Pihak BPBD Aceh Besar telah membuat standar prosedur tanggap darurat bencana gempabumibumi/tsunami. Kalau upaya kesiapsiagaan untuk siswa/i yang ada di panti, pihak pemerintahan belum masuk ke sini untuk memberikan sosialisasi”.*

Upaya pengurangan risiko bencana dapat dimulai dengan pendidikan inklusi bagi panti UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar melalui penyuluhan, sosialisasi, dan praktek simulasi evakuasi bencana, atau dalam tindakan yang lebih lanjut dengan mengintegrasikan manajemen risiko bencana ke dalam pelajaran siswa panti. Upaya evakuasi atau penyelamatan penyandang disabilitas harus disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh mereka, salah satunya ketersediaan aksesibilitas fisik dan non fisik. Melibatkan unsur pengelola panti menjadi penting. Pelatihan

penyelamatan penyandang disabilitas netra haruslah diikuti oleh pihak pengelola setempat dan juga partisipasi masyarakat di lingkungan panti.

Penguatan kapasitas juga dapat dilakukan melalui penguatan sosial ekonomi penyandang disabilitas netra. Pemberian program padat karya, pemberian pendidikan vokasional dan persiapan dunia kerja, perluasan kesempatan pendidikan dan kerja para siswa panti UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar dapat menjadi pilihan dalam rangka pengurangan risiko bencana penyandang disabilitas.

Pelatihan dan bimbingan penanganan penyandang tunanetra pada saat dan setelah bencana menjadi hal yang mutlak selain pelibatan mereka dalam perencanaan upaya persiapan dan Kesiapsiagaan bencana di UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar. Pelibatan penyandang tunanetra pada UPTD Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar dalam kesiapsiagaan menghadapi gempabumibumi/tsunami tentu tidak dapat dicapai apabila tidak ada kerjasama dan niat baik dari semua pihak: masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

Hal ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan dan pengarusutamaan penyandang disabilitas dalam tata kelola pemerintahan (*good governance*) membutuhkan koordinasi dari semua pihak. Pengubahan pola pikir dan cara pandang terhadap penyandang disabilitas harus diawali dari hal-hal kecil. Misalnya dalam proses perencanaan pembangunan, pemetaan kebutuhan, dan pemecahan masalah dalam situasi apapun, termasuk situasi darurat bencana. Selain itu diperlukan pula upaya pemberdayaan penyandang disabilitas

melalui peningkatan pengetahuan dan pendidikan inklusi bagi penyandang disabilitas, pemberian akses pada pekerjaan dan penghidupan yang layak, pemberian akses untuk berpolitik, dan lain-lain.

Regulasi yang mengatur tentang hak-hak penyandang disabilitas dalam memperoleh kesamaan hak belum secara tegas diatur. Sebagaimana disebutkan oleh Ro'fah dkk (2012) bahwa hak mendapatkan perlindungan pada suasana darurat bagi penyandang disabilitas belum secara tegas diatur dalam produk perundang-undangan yang ada. Hak dan kebutuhan spesifik difabel belum disadari oleh masyarakat luas, termasuk oleh lembaga-lembaga yang bergelut dalam bidang kebencanaan. Akibatnya, komunitas difabel menjadi populasi yang paling rentan dalam suasana darurat.

Pernyataan di atas sama halnya dengan pengakuan informan berinisial TA, sebagai berikut:

*“.....Kami bukan makhluk ciptaan Tuhan yang gagal, karena Tuhan tidak pernah gagal. Perhatian segala pihak dalam membantu memberikan akses pengetahuan dapat membantu kami berikhtiar yang tujuan akhir untuk memperpanjang harapan hidup....”*

Teknologi komunikasi sangat penting untuk mendidik dan mendapatkan mengakses informasi bagi masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dan sebagai peringatan dini bagi orang-orang berada pada kawasan rawan bencana. Untuk itu, bantuan dan upaya penyelamatan harus dimiliki seperti peralatan sederhana yang tepat, perlengkapan, dan pelatihan untuk mengatasi kebutuhan mendesak bagi orang-

orang difabel. Selain itu, relawan harus diberikan pelatihan, terutama tenaga relawan di lapangan, tentang bagaimana mendukung kemerdekaan dan martabat penyandang disabilitas pasca bencana. Bagi penyandang disabilitas dengan gangguan penglihatan, tuli agar dapatnya bisa mendapatkan informasi tentang kebencanaan melalui radio ataupun televisi.

Penyandang disabilitas akan menghadapi tantangan yang unik selama masa tanggap darurat dan manajemen bencana karena peringatan dini tidak dapat diakses, evakuasi, respon (termasuk tempat penampungan, tempat pengungsian, dan distribusi makanan), dan upaya pemulihan jangka panjang. Penampungan bagi pengungsi sering tidak dapat diakses bagi para penyandang disabilitas, dan mereka mungkin tidak dapat dengan mudah mengakses sumber makanan dan distribusi air. Selama fase kesiagaan, proses partisipatif harus digunakan untuk merencanakan kemungkinan pembangunan tempat tinggal atau camp pengungsi di suatu lokasi di saat terjadi bencana.

Semua lokasi termasuk fasilitas publik dan fasilitas sosial seperti sekolah atau balai kota/desa yang dapat digunakan sebagai shelter, harus dibuat yang dapat diakses oleh semua anggota masyarakat menggunakan desain standar universal aksesibilitas (seperti bangunannya landai, menginstal pegangan tangan, akses air yang sudah dimodifikasi dan sumber sanitasi) untuk memastikan shelter dapat diakses oleh semua. Penyandang cacat harus disertakan dalam proses pembangunan ini untuk memastikan kebutuhan mereka dicatat. Telah terbukti

bahwa di tempat penampungan pengungsi yang dikelola dengan berbasis masyarakat, orang yang terkena dampak bencana (termasuk penyandang disabilitas) merasa lebih nyaman tinggal di tempat pengungsian.

### **Pengetahuan dan Sikap Tunanetra Terhadap Bencana Gempabumi dan Tsunami**

Hasil wawancara mendalam di lapangan terkait pengetahuan dan sikap tunanetra terhadap bencana gempabumi dan tsunami di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumoh Seujahtera Beujroh Meukarya Aceh Besar, diperoleh jawaban yang sama bahwa “tunanetra pada panti asuhan memiliki pengetahuan dan sikap yang cukup tentang bencana gempabumi/tsunami dan juga cara-cara menyelamatkan diri jika sewaktu-waktu terjadi”. Para informan menjelaskan bahwa gempabumi/tsunami merupakan bagian dari dampak suatu guncangan hebat yang dihasilkan oleh bumi.

Siswa/i memperoleh pengetahuan tentang gempabumi/tsunami berasal dari 3 (tiga) sumber. Pertama, pengetahuan dari keluarga mereka sewaktu di tempat asal mereka masing-masing. Semasa para siswa berada di gampong masing-masing, mereka memperoleh pengetahuan tentang gempabumi dan tsunami dari keluarga mereka terutama orang tua. Awal pengetahuan dan sikap tersebut mereka peroleh sejak kejadian gempabumi/tsunami pada tahun 2004. Melalui kejadian tersebut para orang tua menceritakan pengetahuan dasar tentang gempabumi/tsunami.

Kedua, siswa/i memperoleh

pengetahuan dari pengasuh panti dan juga petugas keamanan (satpam) setempat. Metode pengasuh panti memberikan pengetahuan kepada para siswa tidak secara formal, akan tetapi pengetahuan diberikan pada waktu jam di luar kelas. Waktu pengasuh memberikan informasi tersebut yakni: (1) pada saat para siswa dan pengasuh sedang duduk santai pada sore hari di lingkungan panti. Pengasuh mengingatkan kepada para siswa jika terjadi gempa bumi untuk tidak panik, karena jika panik maka para siswa dapat mengalami kecelakaan pada saat menyelamatkan diri; (2) setelah melakukan shalat berjamaah di Mushalla, selalu ada kegiatan rutin membahas tentang agama, sosial, dan termasuk informasi terkait kebencanaan. Adapun yang memberikan informasi tersebut secara bergantian pada waktu yang berbeda melalui imam mushalla, kepala seksi pemberdayaan pada panti tersebut dan juga para pengasuh panti. Pengetahuan tentang kebencanaan yang diberikan berupa pemahaman bahwa segala sesuatu itu datangnya dari Yang Maha Kuasa, termasuk bencana. Meski demikian, jika bencana terjadi, seperti gempa bumi dan tsunami, para siswa dituntut untuk tidak pasrah. Namun, harus melakukan upaya menyelamatkan diri dari bencana tersebut.

Ketiga, siswa/i memperoleh pengetahuan dari komunitas. Para informan menjelaskan bahwa, selain 2 (dua) sumber yang telah disebutkan diatas, mereka juga memperoleh pengetahuan tentang gempa bumi/tsunami dari salah satu komunitas, yang bernama komunitas *life for share*. Pengetahuan yang diberikan berupa sosialisasi dan simulasi bencana gempa bumi/tsunami. Bentuk-bentuk

sosialisasi yang mereka terima berupa pengetahuan dasar tentang gempa bumi/tsunami dan upaya-upaya yang dilakukan jika terjadi. Mendukung pembahasan di atas, berikut pendapat beberapa ahli.

Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awal dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang, sehingga dengan kapasitas pengetahuan diharapkan dapat menjadi dasar dan tindakan seseorang. Sebagai salah satu sarana dari proses penanggulangan bencana jangka panjang, maka penyebaran informasi bersifat sistematis, sederhana namun tepat sasaran. Beberapa unsur pokok yang perlu dipertimbangkan dalam penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat adalah pemahaman karakter bencana dari daerah yang terkena atau berpotensi terkena bencana, latar belakang budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat dalam menerima informasi. Dengan mengetahui kondisi geologi daerah yang bersangkutan maka dapat diperoleh gambaran tatanan tektonik dari daerah tersebut (Honesti dan Djali 2012).

Tunanetra pada hakikatnya adalah seorang difabel yang kondisi indera penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, sehingga mengalami keterbatasan dan ketidakmampuan melihat. Sehingga sering mempersepsikan tunanetra sebagai seseorang yang mengalami kerusakan atau cacat mata yang mengakibatkan tidak dapat melihat atau buta. Secara teori, kelainan pada mata seperti kebutaan terjadi bila ketajaman penglihatan lebih buruk dari 20/200, meskipun telah dibantu dengan kacamata maupun alat bantu lainnya (Herdwiyanti dkk. 2013).

Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paton dan Jhonson (2001) bahwa salah satu strategi yang harus dikembangkan pada masyarakat dalam menghadapi bencana bukan hanya ketepatan informasi yang diterima oleh individu tetapi juga memastikan bahwa anggota masyarakat memiliki akses ke jaringan sosial agar yakin tentang bencana atau peristiwa bencana yang jarang terjadi akan terjadi.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesiapsiagaan tunanetra terhadap bencana gempa bumi dan tsunami di UPTD Rumoh Seujahtra Beujroh Meukarya Aceh Besar belum maksimal. Hal ini ditinjau dari indikator peningkatan kapasitas, panti menerima siswa/i baru setiap tahun, maka sosialisasi dan simulasi perlu diselenggarakan secara periodik; Pendidikan khusus kebencanaan belum tersedia; Program pencegahan oleh BPBD Aceh Besar dan Dinas Sosial Provinsi Aceh tentang kebencanaan belum terlaksana; dan infrastruktur belum memadai, seperti ketersediaan *guiding blok* pada lingkungan panti.
2. Pengetahuan dan sikap tunanetra terhadap bencana gempa bumi dan tsunami telah memadai. Hal ini ditinjau dari wawasan siswa/i yang telah mengetahui gejala-

gejala dan cara-cara menyelamatkan diri jika gempa bumi dan tsunami terjadi. Sumber pengetahuan siswa/i melalui keluarga, pengelola panti, dan komunitas peduli disabilitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Penelitian*. Cetakan Kedua. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Herdwiyanti., Fima., Sudaryono. (2013). *Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Honesti, L. dan N, Djali. 2012. Pendidikan Kebencanaan di Sekolah-sekolah di Indonesia berdasarkan Beberapa Sudut Pandang Disiplin Ilmu. *Jurnal Momentum*. 12, 1.
- Matsuda, Y. and N, Okada. 2006. Community Diagnosis for Sustainable Disaster Preparedness. *Journal of Natural Disaster Science*. 28 (1), 25-33.
- Paton, D. and D, Johnston. (2011). Disaster and Communities: Vulnerability Resilience and Preparedness. *Disaster Prevention and Management*. 10 (4), 270-277.
- Ro'fah., Andayani., A, Muhrisun. (2010). *Membangun Kampus Inklusif*. PSLD UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sunanto, J. 2008. *Penyandang Cacat dan Permasalahannya*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.